**Penyebab Tidak Efektifnya Penggunaan Aplikasi e-SAKIP Dan Faktor Penghambatnya**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak di Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, terungkap beberapa penyebab utama ketidakefektifan penggunaan aplikasi e-SAKIP serta faktor-faktor yang menghambat implementasinya. Berikut adalah temuan penelitian:

Salah satu penyebab utama ketidakefektifan penggunaan e-SAKIP adalah ketidaksesuaian antara fitur-fitur aplikasi dengan kebutuhan spesifik Pengadilan Tinggi Agama Surabaya. Kepala Sub Bagian Perencanaan Program dan Anggaran mengungkapkan:

“Meskipun e-SAKIP memiliki banyak fitur, kami merasa ada beberapa aspek kunci dari proses monitoring dan evaluasi kinerja kami yang belum sepenuhnya terakomodasi. Ini membuat kami harus melakukan penyesuaian atau bahkan menggunakan sistem tambahan, yang tentu saja mengurangi efisiensi”.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun e-SAKIP dirancang sebagai solusi komprehensif, masih ada kesenjangan antara fitur yang tersedia dan kebutuhan aktual institusi. Akibatnya, pengguna terpaksa mencari solusi alternatif atau melakukan penyesuaian manual, yang pada gilirannya mengurangi efektivitas dan efisiensi sistem secara keseluruhan.

Tantangan teknis juga menjadi faktor penghambat signifikan dalam implementasi e-SAKIP. Operator pelaksana penginput data menyampaikan:

“Kami sering menghadapi masalah seperti sistem yang lambat atau bahkan error. Kadang-kadang, kami harus menginput ulang data karena sistem tiba-tiba logout. Ini sangat menghambat pekerjaan kami dan membuat proses input data menjadi lebih lama dan rawan kesalahan”.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa masalah teknis tidak hanya menghambat efisiensi kerja, tetapi juga berpotensi mempengaruhi akurasi data yang diinput. Ketidakstabilan sistem dapat menyebabkan frustrasi di kalangan pengguna dan menurunkan kepercayaan mereka terhadap aplikasi.

Kurangnya pelatihan dan dukungan teknis yang memadai juga berkontribusi pada ketidakefektifan penggunaan e-SAKIP. Seorang operator menjelaskan:

“Kami jarang menerima pelatihan terkait penggunaan e-SAKIP. Ketika ada pembaruan sistem, kami sering harus belajar sendiri. Ini membuat kami tidak bisa memanfaatkan semua fitur aplikasi secara maksimal”.

Situasi ini menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan dukungan teknis yang berkelanjutan dapat mengakibatkan underutilisasi fitur-fitur aplikasi dan potensi kesalahan dalam penggunaannya. Hal ini tidak hanya mengurangi efektivitas sistem tetapi juga dapat menyebabkan resistensi di kalangan pengguna.

Masalah akurasi dan reliabilitas data juga menjadi perhatian utama. Panitera Pengadilan Tinggi Agama Surabaya menyatakan:

“Kami sering menghadapi kesulitan dalam memastikan akurasi data yang diinput ke e-SAKIP. Terkadang ada inkonsistensi antara data di e-SAKIP dengan catatan manual kami. Ini membuat kami harus melakukan verifikasi berulang kali, yang tentu saja memakan waktu dan sumber daya”.

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya sistem verifikasi data yang lebih baik dalam e-SAKIP. Ketidakakuratan data tidak hanya mempengaruhi kualitas pelaporan tetapi juga dapat berdamak pada pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja secara keseluruhan.

Koordinasi antar pihak yang terlibat dalam proses monitoring dan evaluasi kinerja juga menjadi tantangan tersendiri. Sekretaris Pengadilan Tinggi Agama Surabaya menjelaskan:

“Meskipun e-SAKIP seharusnya memudahkan komunikasi, kami masih mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan input dan analisis data antar berbagai divisi. Terkadang ada ketidakselarasan antara data yang diinput dengan interpretasi yang dilakukan oleh tim analisis”.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun e-SAKIP dimaksudkan untuk meningkatkan kolaborasi, masih ada kesenjangan dalam koordinasi antar unit yang perlu diatasi untuk memaksimalkan efektivitas sistem.

Beban kerja yang meningkat juga menjadi keluhan beberapa pengguna. Seorang operator menyatakan:

“Sejak implementasi e-SAKIP, beban kerja kami justru bertambah. Kami harus menginput data ke e-SAKIP sambil tetap mempertahankan sistem pelaporan lama untuk keperluan verifikasi. Ini seperti melakukan pekerjaan ganda”.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa transisi ke sistem baru tidak selalu menghasilkan efisiensi yang diharapkan, setidaknya dalam jangka pendek. Peningkatan beban kerja ini dapat mengurangi motivasi pengguna dan mempengaruhi kualitas data yang diinput.

Masalah transparansi dan akuntabilitas juga menjadi sorotan. Kepala Sub Bagian Perencanaan Program dan Anggaran menyampaikan:

“Meskipun e-SAKIP seharusnya meningkatkan transparansi, masih ada kekhawatiran tentang bagaimana data digunakan dan diinterpretasikan. Kami perlu sistem yang lebih transparan dalam hal bagaimana kinerja dinilai berdasarkan data di e-SAKIP”.

Ini menunjukkan bahwa meskipun e-SAKIP bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap sistem dan proses evaluasi yang dihasilkannya.

Keterbatasan dalam pengambilan keputusan berbasis data juga menjadi isu penting. Panitera menjelaskan:

“Meskipun e-SAKIP menyediakan banyak data, kami masih kesulitan menggunakan data tersebut untuk pengambilan keputusan yang efektif, terutama dalam perencanaan program dan anggaran. Aplikasi ini kurang memiliki fitur analitis yang memadai untuk mendukung pengambilan keputusan strategis”.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun e-SAKIP berhasil mengumpulkan data, masih ada kesenjangan dalam kemampuannya untuk mengubah data menjadi wawasan yang dapat ditindaklanjuti. Ini menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan fitur analitis dan pelaporan dalam aplikasi.

Faktor resistensi terhadap perubahan juga tidak bisa diabaikan. Seorang pengguna senior menyatakan:

“Banyak dari kami yang sudah terbiasa dengan sistem lama merasa kesulitan beradaptasi dengan e-SAKIP. Interface-nya berbeda, prosesnya berbeda, dan kadang terasa lebih rumit daripada cara lama kami”.

Ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap perubahan dapat menjadi hambatan signifikan dalam adopsi dan penggunaan efektif e-SAKIP. Diperlukan strategi manajemen perubahan yang lebih baik untuk mengatasi resistensi ini dan memfasilitasi transisi yang lebih mulus.

Masalah keberlanjutan dan pengembangan aplikasi juga menjadi perhatian. Sekretaris Pengadilan Tinggi Agama Surabaya mengungkapkan:

“Kami khawatir tentang bagaimana e-SAKIP akan berkembang di masa depan. Apakah akan ada pembaruan rutin? Bagaimana dengan dukungan jangka panjang? Ini penting untuk memastikan investasi kami dalam sistem ini tidak sia-sia”.

Pernyataan ini menekankan pentingnya komunikasi yang jelas tentang rencana pengembangan jangka panjang e-SAKIP untuk membangun kepercayaan pengguna terhadap keberlanjutan dan relevansi sistem.

Kesimpulannya, meskipun e-SAKIP memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses monitoring dan evaluasi kinerja di Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, masih ada berbagai tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Mulai dari masalah teknis, kurangnya pelatihan dan dukungan, hingga isu-isu terkait akurasi data dan pengambilan keputusan.

**Upaya Peningkatan Efektivitas Penggunaan Aplikasi e-SAKIP Dalam Monitoring Dan Evaluasi Kinerja Di Lingkungan Pengadilan Tinggi Agama Surabaya**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak di Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, berikut adalah hasil penelitian mengenai upaya peningkatan efektivitas penggunaan aplikasi e-SAKIP dalam monitoring dan evaluasi kinerja:

Peningkatan Kesesuaian Fitur dengan Kebutuhan Spesifik

Salah satu upaya utama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kesesuaian fitur-fitur e-SAKIP dengan kebutuhan spesifik Pengadilan Tinggi Agama Surabaya. Kepala Sub Bagian Perencanaan Program dan Anggaran menyatakan:

“Kami terus melakukan evaluasi terhadap fitur-fitur yang ada dalam e-SAKIP dan membandingkannya dengan kebutuhan kami. Kami juga aktif memberikan masukan kepada pengembang aplikasi untuk penyesuaian yang diperlukan”.

Upaya ini mencakup identifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi, pengajuan usulan perbaikan kepada pihak pengembang aplikasi, dan jika memungkinkan, pengembangan modul tambahan yang terintegrasi dengan e-SAKIP untuk memenuhi kebutuhan spesifik institusi.

Peningkatan Infrastruktur dan Dukungan Teknis

Untuk mengatasi kendala teknis, diperlukan peningkatan infrastruktur IT dan penguatan dukungan teknis. Operator pelaksana penginput data mengungkapkan:

“Kami sering mengalami masalah koneksi dan sistem yang lambat. Akan sangat membantu jika ada tim support teknis yang selalu siap membantu ketika terjadi masalah”.

Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi peningkatan bandwidth internet, pembaruan hardware yang digunakan untuk mengakses aplikasi, serta pembentukan tim support teknis khusus yang dapat memberikan bantuan cepat ketika terjadi masalah.

Program Pelatihan Komprehensif dan Berkelanjutan

Peningkatan kompetensi pengguna melalui program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas penggunaan e-SAKIP. Salah seorang operator menyampaikan:

“Kami membutuhkan pelatihan yang lebih intensif dan regular, tidak hanya saat awal penerapan aplikasi, tapi juga ketika ada pembaruan atau fitur baru”.

Program pelatihan ini harus mencakup tidak hanya aspek teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana data yang diinput berkaitan dengan proses monitoring dan evaluasi kinerja secara keseluruhan.

Peningkatan Akurasi dan Reliabilitas Data

Untuk meningkatkan akurasi dan reliabilitas data, perlu dikembangkan sistem verifikasi dan validasi data yang lebih ketat. Panitera Pengadilan Tinggi Agama Surabaya menekankan:

“Akurasi data sangat krusial bagi kami. Kami perlu memastikan bahwa setiap angka yang masuk ke dalam sistem benar-benar mencerminkan kinerja yang sebenarnya”.

Upaya ini dapat meliputi penerapan sistem verifikasi berlapis, di mana data yang diinput harus melalui beberapa tahap pemeriksaan sebelum dianggap valid. Selain itu, dapat juga diterapkan sistem peringatan otomatis untuk data yang tidak konsisten atau mencurigakan.

Peningkatan Koordinasi Antar Pihak

Untuk mengatasi masalah koordinasi, perlu dikembangkan mekanisme komunikasi yang lebih efektif antar berbagai pihak yang terlibat dalam proses monitoring dan evaluasi kinerja. Sekretaris Pengadilan Tinggi Agama Surabaya menyatakan:

“Kami perlu membangun komunikasi yang lebih baik antara tim penginput data, tim analisis, dan pengambil keputusan. E-SAKIP seharusnya bisa menjadi jembatan komunikasi yang efektif”.

Langkah-langkah yang dapat diambil termasuk pembentukan tim koordinasi khusus, penyelenggaraan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan dan isu-isu terkait penggunaan e-SAKIP, serta pengembangan fitur komunikasi terintegrasi dalam aplikasi.

Optimalisasi Beban Kerja

Untuk mengatasi masalah peningkatan beban kerja, perlu dilakukan optimalisasi proses kerja dan integrasi e-SAKIP dengan sistem yang sudah ada. Salah seorang operator mengungkapkan:

“Kami merasa ada duplikasi pekerjaan karena harus menginput data ke beberapa sistem yang berbeda. Akan sangat membantu jika e-SAKIP bisa terintegrasi dengan sistem lain yang kami gunakan”.

Upaya ini dapat mencakup otomatisasi beberapa proses penginputan data, integrasi e-SAKIP dengan sistem informasi lain yang digunakan di Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, serta evaluasi dan penyederhanaan proses kerja yang ada.

Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas

Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, perlu dikembangkan mekanisme pelaporan yang lebih terbuka dan mudah diakses. Kepala Sub Bagian Perencanaan Program dan Anggaran menekankan:

“E-SAKIP seharusnya bisa menjadi alat untuk meningkatkan transparansi. Kami perlu mengembangkan cara agar hasil monitoring dan evaluasi bisa diakses dengan mudah oleh pihak-pihak yang berkepentingan”.

Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi pengembangan dashboard kinerja yang mudah dipahami, penerbitan laporan kinerja regular yang bisa diakses publik, serta pengembangan mekanisme umpan balik dari stakeholder.

Peningkatan Kapabilitas Analisis Data

Untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan berbasis data, perlu dikembangkan fitur analisis data yang lebih canggih dalam e-SAKIP. Sekretaris Pengadilan Tinggi Agama Surabaya menyatakan:

“Kami membutuhkan tools analisis yang lebih advanced untuk bisa menginterpretasikan data kinerja dengan lebih baik dan mengambil keputusan yang lebih tepat”.

Upaya ini dapat mencakup pengembangan fitur visualisasi data, implementasi algoritma analisis prediktif, serta pelatihan khusus bagi pengambil keputusan tentang cara menginterpretasikan dan menggunakan data kinerja.

Manajemen Perubahan yang Efektif

Untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan, perlu diterapkan strategi manajemen perubahan yang efektif. Panitera Pengadilan Tinggi Agama Surabaya mengungkapkan:

“Perubahan sistem selalu menimbulkan resistensi. Kami perlu strategi yang tepat untuk membantu semua pihak beradaptasi dengan sistem baru ini”.

Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi sosialisasi intensif tentang manfaat e-SAKIP, pemberian insentif bagi penggunaan efektif aplikasi, serta pendampingan intensif bagi pengguna yang mengalami kesulitan.

Pengembangan Berkelanjutan Aplikasi

Untuk menjamin keberlanjutan dan relevansi e-SAKIP, perlu ada komitmen untuk pengembangan berkelanjutan aplikasi. Kepala Sub Bagian Perencanaan Program dan Anggaran menekankan:

“E-SAKIP harus terus berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan kami. Kami perlu jaminan bahwa aplikasi ini akan terus diperbarui dan ditingkatkan”.

Upaya ini dapat mencakup pembentukan tim pengembangan khusus, penyelenggaraan forum regular untuk mendiskusikan perbaikan dan pengembangan aplikasi, serta alokasi anggaran khusus untuk pengembangan berkelanjutan e-SAKIP.

Evaluasi dan Perbaikan Terus-Menerus

Terakhir, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus terhadap penggunaan e-SAKIP. Salah seorang operator menyampaikan:

“Kami perlu secara regular mengevaluasi efektivitas penggunaan e-SAKIP dan melakukan perbaikan yang diperlukan”.

Ini dapat dilakukan melalui pelaksanaan survei kepuasan pengguna secara berkala, analisis log penggunaan aplikasi, serta pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab untuk mengidentifikasi area perbaikan dan mengusulkan solusi.

Kesimpulannya, peningkatan efektivitas penggunaan aplikasi e-SAKIP dalam monitoring dan evaluasi kinerja di lingkungan Pengadilan Tinggi Agama Surabaya membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan multidimensi. Upaya-upaya yang perlu dilakukan mencakup aspek teknologi, sumber daya manusia, proses kerja, serta budaya organisasi. Implementasi upaya-upaya ini membutuhkan komitmen dari semua pihak yang terlibat, mulai dari level pimpinan hingga staf pelaksana. Selain itu, diperlukan juga dukungan dari pihak pengembang aplikasi e-SAKIP untuk dapat mengakomodasi kebutuhan spesifik Pengadilan Tinggi Agama Surabaya.

Dengan menerapkan upaya-upaya ini secara konsisten dan berkelanjutan, diharapkan penggunaan e-SAKIP di Pengadilan Tinggi Agama Surabaya dapat menjadi lebih efektif, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kinerja institusi secara keseluruhan. Namun, perlu diingat bahwa peningkatan efektivitas adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan evaluasi dan penyesuaian terus-menerus seiring dengan perubahan kebutuhan dan perkembangan teknologi.